

Analisis Peran Tradisi Lisan Markobar dalam Menjaga Eksistensi Budaya di Era Digital pada Masyarakat Mandailing

Jesica Simanjorang¹, Nasya Nabila Said², Icut Aprilla³, Nabilla Agustina Batubara⁴, Tri Indah Prasasti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Jesica Simanjorang

jesicasimanjorang254@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan Markobar merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Mandailing yang masih digunakan dalam acara pernikahan dan kegiatan adat lainnya. Markobar berisi penyampaian nasihat, petuah, serta doa kepada kedua pengantin yang disampaikan oleh keluarga dan tokoh adat. Namun, perkembangan era digital mulai memengaruhi keberadaan tradisi ini di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket melalui Google Form kepada 11 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang memiliki latar belakang budaya Mandailing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Markobar masih dikenal dan digunakan dalam kehidupan masyarakat Mandailing serta dianggap sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, media digital mulai dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan dan melestarikan Markobar kepada generasi muda melalui berbagai platform media sosial. Meskipun demikian, penggunaan media digital perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak mengurangi nilai dan makna asli dari tradisi tersebut.

Kata Kunci: *tradisi lisan, Markobar, budaya Mandailing, era digital*

Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, nasihat, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi lisan mencerminkan identitas dan kebudayaan suatu masyarakat yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi di era digital menyebabkan keberadaan tradisi lisan mulai menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi lisan yang masih dikenal dalam masyarakat Mandailing adalah Markobar. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam acara adat, khususnya pernikahan, sebagai bentuk penyampaian nasihat, petuah, doa, dan harapan kepada kedua pengantin. Nasihat tersebut disampaikan oleh keluarga dan tokoh adat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat. Melalui Markobar, masyarakat Mandailing menanamkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Markobar tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing.

Di era digital saat ini, keberadaan tradisi Markobar mulai menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi dan modernisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada media digital dibandingkan mengikuti kegiatan adat secara langsung. Selain

itu, masyarakat yang tinggal di perkotaan juga mulai mengalami keterbatasan dalam melaksanakan tradisi adat karena pengaruh gaya hidup modern dan berkurangnya interaksi dengan lingkungan adat. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman generasi muda terhadap tradisi Markobar mulai berkurang. Meskipun demikian, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya melalui berbagai platform seperti TikTok, YouTube, dan Facebook agar tradisi Markobar tetap dikenal oleh generasi muda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran tradisi lisan Markobar dalam menjaga eksistensi budaya di era digital pada masyarakat Mandailing.

Sebagai landasan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan tradisi lisan dan Markobar.

A. Hakikat Tradisi Lisan

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti meneruskan atau mewariskan sesuatu dari generasi ke generasi. Menurut Murgiyanto dalam Hennilawati (2023), tradisi merupakan warisan masa lalu yang tetap dijalankan selama masyarakat masih mempertahankan dan merasakan manfaatnya. Sementara itu, Sibarani (2020) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dalam waktu lama hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi lisan merupakan bentuk budaya yang diwariskan melalui tuturan dari mulut ke mulut. Menurut Kharismawati, dkk. (2025), tradisi lisan menjadi bagian penting kebudayaan karena mencerminkan adat istiadat serta nilai-nilai masyarakat yang perlu dilestarikan. Selain sebagai warisan budaya, tradisi lisan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, penyampaian nilai moral, dan penguat hubungan sosial masyarakat.

B. Tradisi Markobar

1. Pengertian Markobar

Markobar merupakan tradisi lisan masyarakat Mandailing yang berisi nasihat atau pasu-pasu kepada kedua mempelai dalam upacara adat pernikahan. Menurut Harahap dan Ritonga (2024), nasihat tersebut disampaikan oleh tokoh adat dan keluarga seperti mora, kahanggi, anak boru, hatobangon, dan suhut. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam adat Mandailing.

Hasibuan, dkk. (2022) menjelaskan bahwa Markobar merupakan bentuk komunikasi adat resmi dalam masyarakat Mandailing. Selain sebagai sarana penyampaian nasihat, Markobar juga menjadi bentuk musyawarah dan seni berbahasa yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Mandailing.

2. Fungsi Markobar

Menurut Lubis dalam Sihombing dan Zulhamri (2024), Markobar memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi sakral sebagai penyampaian nilai moral dan nasihat kehidupan.
- b. Fungsi tradisi sebagai adat yang diwariskan turun-temurun.
- c. Fungsi atraktif sebagai sarana komunikasi dan musyawarah adat.
- d. Fungsi artistik sebagai bentuk keindahan bahasa dalam penyampaian hata-hata.

Dengan demikian, Markobar tidak hanya menjadi tradisi adat, tetapi juga media pendidikan moral dan penguat identitas budaya Mandailing.

3. Nilai-Nilai dalam Markobar

Menurut Harahap dan Ritonga (2024), nilai-nilai dalam Markobar meliputi nilai nasihat, sosial, doa, spiritual, dan kearifan lokal. Nilai tersebut terlihat melalui pesan tentang kehidupan rumah tangga, penghormatan kepada keluarga, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, Markobar menjadi pedoman hidup sekaligus sarana pewarisan budaya masyarakat Mandailing.

4. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri khas suatu masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lain. Hasan, dkk. (2025) menyatakan bahwa identitas budaya adalah kesadaran masyarakat terhadap budaya yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Mandailing, identitas budaya tercermin dalam bahasa daerah, sistem Dalihan Na Tolu, serta tradisi lisan Markobar. Menurut Nasution dan Aliwijaya (2023), identitas budaya juga berfungsi memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga warisan budaya.

C. Peran Tradisi Markobar di Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Menurut Pratama (2022), era digital merupakan masa berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi secara cepat dan luas. Sari dan Nugroho (2023) menambahkan bahwa era digital memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk budaya dan komunikasi masyarakat.

2. Media Digital dalam Pelestarian Budaya

Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa media digital dapat menjadi sarana dokumentasi budaya melalui video, audio, dan arsip digital. Selain itu, Hidayat dan Putri (2024) menjelaskan bahwa media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Wulandari (2022) menegaskan bahwa digitalisasi budaya menjadi langkah penting agar warisan budaya tetap dikenal di tengah perkembangan zaman.

3. Tradisi Markobar di Era Digital

Menurut Hasan, dkk. (2025), tradisi Markobar kini dapat didokumentasikan dalam bentuk video dan media digital sehingga lebih mudah dipelajari oleh generasi muda. Roihan, dkk. (2025) juga menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam Markobar, seperti musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap keluarga, penting untuk dilestarikan di era globalisasi.

Namun, perkembangan digital juga menimbulkan tantangan. Hia, dkk. (2025) menyatakan bahwa sebagian generasi muda mulai kurang memahami bahasa adat dan makna Markobar. Meski demikian, era digital tetap memberikan peluang besar bagi pelestarian budaya melalui konten edukasi, dokumentasi adat, dan media sosial sehingga tradisi Markobar tetap dikenal dan lestari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tradisi lisan Markobar dalam menjaga eksistensinya di era digital. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Medan pada tanggal 27 April–04 Mei 2026 dengan melibatkan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya Mandailing sebagai subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah tradisi lisan Markobar yang dikaji dari perannya dalam menjaga eksistensi budaya di era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan Google Form kepada mahasiswa Mandailing, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan responden terhadap tradisi Markobar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada 11 responden yang berasal dari masyarakat Mandailing atau memiliki keterkaitan dengan budaya Mandailing, diperoleh berbagai informasi mengenai tradisi lisan Markobar dan perannya dalam menjaga eksistensi budaya di era digital. Data yang diperoleh menunjukkan pandangan, pengalaman, serta pemahaman responden terhadap keberadaan dan pemanfaatan Markobar di tengah perkembangan media digital saat ini. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Pertanyaan	Jumlah Responden	Hasil Jawaban
Apakah Anda pernah menyaksikan atau mengikuti langsung tradisi Markobar dalam acara adat Mandailing? Jika pernah, dalam acara apa dan siapa biasanya yang bertindak sebagai pembawa Markobar?	Pernah : 10 Orang Tidak pernah : 1 Orang	Sebagian besar responden menyatakan pernah menyaksikan atau mengikuti tradisi Markobar, terutama dalam acara pernikahan adat Mandailing. Selain itu, beberapa responden juga melihat Markobar dalam acara syukuran keluarga, marbagas boru, dan pertemuan adat lainnya. Responden menyebut bahwa pelaksana Markobar biasanya adalah hatobangon, mora, kahanggi, anak boru, serta pihak Dalihan Na Tolu yang memahami tata adat Mandailing. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Markobar masih dikenal dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Mandailing serta menjadi bagian penting dalam struktur sosial adat.
Menurut Anda, apakah tradisi Markobar saat ini masih sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Mandailing, terutama di daerah tempat tinggal Anda? Jelaskan mengapa masih sering atau justru mulai jarang?	Masih digunakan : 8 orang Mulai jarang : 3 orang	Mayoritas responden menyatakan bahwa Markobar masih sering digunakan, khususnya di daerah yang masih kuat mempertahankan adat Mandailing seperti daerah Tapanuli Utara dan Selatan (Mandailing Natal, Sidempuan, Panyabungan). Tradisi ini umumnya hadir dalam acara pernikahan adat dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan beradat. Namun, beberapa responden menilai bahwa di lingkungan perkotaan tradisi ini mulai jarang dilakukan karena pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Sebagian keluarga bahkan mulai meninggalkan unsur adat dalam pelaksanaan acara keluarga. Meskipun demikian, responden menilai bahwa Markobar masih memiliki eksistensi yang cukup kuat di tengah masyarakat Mandailing.
Apakah Anda pernah melihat konten tentang Markobar di media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, atau Facebook? Berikan contoh bentuk konten yang pernah Anda lihat.	Pernah : 6 orang Belum pernah : 5 orang	Beberapa responden mengaku pernah melihat konten Markobar di media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Facebook. Konten yang ditemukan berupa video prosesi Markobar dalam pesta adat, perlombaan Markobar, hingga video pembelajaran tentang tata cara manyapai boru dalam budaya Mandailing. Namun, sebagian responden lainnya mengaku belum pernah menemukan konten tersebut karena tidak aktif mencari atau belum pernah muncul di media sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Markobar mulai masuk ke ruang digital, meskipun penyebarannya masih belum merata dan belum terlalu masif.
Menurut Anda, apakah kehadiran media digital (video YouTube, konten TikTok, dll.) membantu atau justru menggeser makna asli dari tradisi Markobar? Jelaskan pendapat Anda.	Berdampak positif : 7 orang Berdampak negatif : 4 orang	Responden menilai bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tradisi Markobar. Dampak positifnya adalah mempermudah masyarakat, terutama generasi muda Mandailing, untuk mengenal dan mempelajari Markobar melalui berbagai platform digital. Media sosial juga dianggap membantu pelestarian budaya karena tradisi dapat didokumentasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas. Namun, beberapa responden mengkhawatirkan bahwa media digital dapat mengurangi makna asli Markobar karena konten sering dipersingkat agar menarik perhatian penonton.

		Akibatnya, nilai adat dan filosofi yang terkandung di dalam Markobar dikhawatirkan menjadi kurang dipahami secara mendalam.
Menurut Anda, langkah apa yang bisa dilakukan oleh generasi muda Mandailing agar tradisi Markobar tetap eksis dan dikenal luas di era digital saat ini?	Semua responden mendukung pelestarian	Seluruh responden berpendapat bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi Markobar di era digital. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mempelajari Markobar secara langsung dari tokoh adat dan orang tua, aktif mengikuti kegiatan adat, serta membuat konten edukatif tentang Markobar di media sosial. Selain itu, beberapa responden menyarankan pembentukan komunitas budaya agar pelestarian Markobar dapat dilakukan secara lebih terorganisir. Responden juga menekankan pentingnya mengenalkan budaya Mandailing kepada generasi muda sejak dini agar tradisi Markobar tetap bertahan dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Gambar 1 Proses Tradisi Markobar dalam Acara Adat Pernikahan Mandailing



Gambar 2. Tokoh Adat dan Keluarga Sedang Melaksanakan Markobar



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi Markobar di era digital. Pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui media sosial, tetapi juga harus disertai dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan adat dan pembelajaran dari tokoh adat maupun orang tua. Selain itu, generasi muda juga dapat memanfaatkan media digital secara positif dengan membuat konten edukatif mengenai Markobar agar tradisi ini semakin dikenal luas tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Dengan demikian, tradisi lisan Markobar tidak hanya berperan sebagai identitas budaya masyarakat Mandailing, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai adat yang tetap relevan di tengah perkembangan era digital.... Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan dokumentasi, tradisi lisan Markobar masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing, terutama dalam menjaga eksistensi budaya di era digital. Markobar tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, penguat hubungan sosial, serta identitas budaya masyarakat Mandailing. Selain itu, perkembangan media digital turut memengaruhi

keberadaan tradisi ini, baik sebagai peluang maupun tantangan dalam pelestariannya. Adapun peran tradisi Markobar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Markobar sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Markobar masih dilaksanakan dalam berbagai acara adat Mandailing, terutama pernikahan adat dan kegiatan keluarga lainnya. Sebagian besar responden mengaku pernah menyaksikan atau mengikuti langsung pelaksanaan Markobar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Markobar masih bertahan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Markobar membantu masyarakat mempertahankan adat dan kebiasaan yang menjadi ciri khas budaya Mandailing. Dengan demikian, Markobar memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya Mandailing di tengah perkembangan zaman.

2. Peran Markobar sebagai Media Penyampaian Nasihat dan Nilai Moral

Markobar berperan sebagai media penyampaian nasihat, petuah, dan nilai moral kepada masyarakat, khususnya kepada kedua mempelai dalam acara adat pernikahan. Nasihat yang disampaikan biasanya berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, hubungan sosial, penghormatan kepada orang tua, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Mandailing menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada generasi muda. Selain itu, penyampaian nasihat dalam Markobar dilakukan dengan bahasa adat yang memiliki makna mendalam dan penuh penghormatan. Oleh karena itu, Markobar tidak hanya menjadi tradisi adat, tetapi juga sarana pendidikan karakter dalam masyarakat Mandailing.

3. Peran Markobar sebagai Penguat Hubungan Sosial dan Kekerabatan

Tradisi Markobar juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan kekerabatan masyarakat Mandailing. Pelaksanaan Markobar melibatkan berbagai unsur adat seperti mora, kahanggi, anak boru, dan hatobangon yang bekerja sama dalam menjalankan acara adat. Keterlibatan seluruh pihak tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan antaranggota keluarga maupun masyarakat. Selain itu, Markobar menjadi wadah berkumpulnya keluarga besar sehingga komunikasi dan hubungan kekeluargaan tetap terjaga. Dengan demikian, Markobar berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

4. Peran Markobar sebagai Identitas Budaya Masyarakat Mandailing

Markobar menjadi salah satu identitas budaya yang membedakan masyarakat Mandailing dengan masyarakat daerah lainnya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa adat, tata cara berbicara, dan sistem Dalihan Na Tolu yang digunakan dalam pelaksanaan Markobar. Responden menilai bahwa tradisi ini merupakan simbol penghormatan terhadap adat dan warisan budaya leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Selain itu, Markobar juga mencerminkan karakter masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan, dan kekeluargaan. Oleh karena itu, keberadaan Markobar memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Mandailing di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

5. Peran Markobar di Era Digital

Di era digital, tradisi Markobar mulai diperkenalkan melalui berbagai media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden mengaku pernah melihat konten mengenai Markobar berupa video prosesi adat, dokumentasi kegiatan budaya, dan pembelajaran tata cara Markobar. Kehadiran media digital membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih mudah mengenal dan mempelajari budaya Mandailing. Namun, sebagian responden juga

menilai bahwa penyajian konten yang terlalu singkat dapat mengurangi makna asli dan nilai adat yang terkandung dalam Markobar. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pelestarian Markobar perlu dilakukan secara bijaksana agar tradisi ini tetap dikenal tanpa menghilangkan nilai budaya yang sebenarnya.

6. Peran Generasi Muda dalam Menjaga Eksistensi Markobar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Markobar di era digital. Upaya yang dapat dilakukan yaitu mempelajari Markobar secara langsung dari tokoh adat dan orang tua, serta aktif mengikuti kegiatan adat di lingkungan masyarakat. Selain itu, generasi muda juga dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten edukatif mengenai budaya Mandailing agar tradisi Markobar semakin dikenal luas. Beberapa responden juga menyarankan pembentukan komunitas budaya sebagai wadah pelestarian tradisi secara lebih terorganisir. Dengan keterlibatan generasi muda, tradisi Markobar diharapkan tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Markobar masih memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Tradisi ini masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat, terutama pernikahan dan acara keluarga, serta dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Mandailing. Markobar juga mengandung nilai nasihat, kesopanan, dan tata krama yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi Markobar, terutama di lingkungan perkotaan. Meskipun demikian, sebagian besar responden masih menilai bahwa tradisi ini tetap relevan dan perlu dipertahankan. Kehadiran media digital juga memberikan peluang baru dalam memperkenalkan Markobar kepada generasi muda melalui platform seperti TikTok, YouTube, dan Facebook. Namun, penggunaan media digital perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak mengurangi makna asli dari tradisi Markobar. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini, baik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat maupun dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya Mandailing.

Referensi

- Fadhila Harahap, R. I., & Ritonga, H. J. (2024). Nilai-nilai "Markobar" dalam pernikahan adat Mandailing dan keterkaitannya dengan bimbingan konseling Islami. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 224–236. Jayapangus Press.
- Hasan, S. N., Rahmayani, P., Rohani, W., Syahreza, D. A., & Wahyuni, R. (2025). Tradisi Markobar sebagai identitas dan kearifan lokal masyarakat Mandailing. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2 (12) 18904–18915.
- Hasibuan, A., Syahminan, M., & Yasmin, N. (2022). Tradisi Markobar dalam kajian komunikasi antar budaya di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal*, 1(3), 131–140.
- Hia, G. M. E., Nasution, T., Stabitah, Z. Z., Sartika, L., Anggoro, R., & Prasasti, T. I. (2025). Dinamika penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial mahasiswa etnis Nias di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 95–99. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.314>

- Hidayat, A., & Putri, R. (2024). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(1), 45–56.
- Kharismawati, I., Djamali, M. F., Effendi, Nurvicalesi, N., Mukhlisin, H., Prasasti, T. I., Sari, S., Rachman, A., Jamaludin, G. M., Larekeng, S. H., Arinda, F., Anggraeni, S., Adika, D., Nugroho, A. Y., Aprima, D., Septantiningtyas, N., Dharma, I. M. A., Huzaini, D., Van Der Krogt, H., & Kistiani, D. P. (2025). Pembelajaran di era digital: Teknologi, inovasi, dan adaptasi. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Komalasari, Firda Devianti, F. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Dinamika Sosial Budaya*. 22(2), hlm 158-164. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2832>.
- Nasution, L. H., & Aliwijaya, A. (2023). Strategi preservasi digital tradisi lisan makkobar dalam upacara perkawinan adat Mandailing (Studi kasus di Kota Padangsidempuan).
- Pratama, D. (2022). Transformasi masyarakat pada era digital dan dampaknya terhadap kebudayaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 77–88.
- Rahmawati, N. (2021). Digitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 21–32.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2023). Perkembangan teknologi digital dalam perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Modern*, 5(2), 66–78.
- Sibarani, R. (2020). Kearifan Lokal-Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. *Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)*.
- Sihombing, S., & Zulhamri. (2024). Adat Markobar dalam psikologi pranikah. *Lentera Ilmu: Jurnal Kependidikan, Riset dan Teoritis*, 1(2), 18–30.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, K. B., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2023). Nilai kearifan lokal tradisi Andung pada upacara kematian saur matua: Kajian tradisi lisan Batak Toba. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 61–68.
- Wulandari, E. (2022). Penguatan identitas budaya daerah melalui digitalisasi budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 15–27.